

MINAT TERHADAP PROFESI GURU, PENGETAHUAN TENTANG PENILAIAN HASIL BELAJAR, DAN KUALITAS KURIKULUM BUATAN GURU

THE INTEREST TO BECOME A TEACHER, THE KNOWLEDGE OF THE EVALUATION ON LEARNING ACHIEVEMENT, AND THE QUALITY OF CURRICULUM DOCUMENT DESIGNED BY THE TEACHER

Herry Widyastono

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud

email: herrywidyastono@yahoo.com

Diterima tanggal: 23/04/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 22/05/2013; Disetujui tanggal: 31/05/2013

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara: 1) minat terhadap profesi guru dengan kualitas kurikulum buatan guru; 2) pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru, dan 3) minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama dengan kualitas kurikulum buatan guru. Penelitian dilakukan di sekolah dasar wilayah Jakarta Timur, pada semester I tahun 2012 terhadap guru kelas IV, V, dan VI. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi terjangkau adalah guru sekolah dasar Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Jumlah sampel seluruhnya 75 orang yang diambil dengan teknik multistage random sampling. Minat terhadap profesi guru diukur dengan menggunakan kuesioner, pengetahuan tentang penilaian hasil belajar menggunakan tes, dan kualitas kurikulum buatan guru menggunakan pedoman analisis kurikulum. Teknik analisis statistik menggunakan regresi dan korelasi sederhana serta jamak pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara: 1) minat terhadap profesi guru dengan kualitas kurikulum buatan guru ($r_{y_1} = 0,704$; $\alpha = 0,01$); 2) pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru ($r_{y_2} = 0,709$; $\alpha = 0,01$); dan 3) minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama dengan kualitas kurikulum buatan guru ($R_{y_{12}} = 0,841$; $\alpha = 0,01$). Minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap kualitas kurikulum buatan guru sebesar 70,72%, sedangkan 29,28% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: minat terhadap profesi guru, pengetahuan tentang evaluasi pembelajaran, kualitas kurikulum buatan guru.

Abstract: This study is aimed to know whether or not there is a correlation between: 1) the interest to become a teacher by using the curriculum designed by his/her self, 2) the knowledge of the evaluation on the learning achievement based on the teacher's designed curriculum; and 3) the interest to become a teacher and the knowledge of the evaluation on learning achievement as well as with the quality of the curriculum designed by a teacher. The study was carried out at the primary schools in Eastern part of Jakarta during the semester 1 in 2012 to teachers of grade IV, V, and VI. The method used is survey, and its population are teachers of the primary schools in Duren Sawit Sub District within East Jakarta. The total number of sample is 75 persons based on multistage random sampling. The instrument used are questionnaire, items test, and the analysis guide of curriculum. The statistical analysis technique used for this study were simple and ordinary regression and correlation in the level of significance $\alpha = 0,05$. The result of the study is that there is a very significant and positive correlation between: (1) the interest to become a teacher with the quality of the curriculum made by him or her ($r_{y_1} = 0,704$; $\alpha = 0,01$); (2) the knowledge of the evaluation on learning achievement using curriculum

made by the teacher him/her self ($r_{y_2} = 0.709$; $\alpha = 0,01$); (3) The interest to become a teacher and the knowledge of the evaluation on learning achievement as well as with the quality of the curriculum made by the teacher him/her self ($R_{y_{.12}} = 0.841$; $\alpha = 0,01$). The interest to become a teacher and the knowledge of the evaluation on learning achievement all together give effective contribution to the quality of the curriculum designed by the teacher him/her self 70.72%, while the other 29.28% are affected by other variable which was not included in this study.

Keywords: *the interest to become a teacher, the knowledge of the evaluation, the quality of curriculum designed by the teacher.*

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa salah satu strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas, 2003). Sebagai pengaturan pelaksanaan Undang-Undang tersebut telah diberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Depdiknas, 2005). Peraturan Pemerintah tersebut antara lain mengatur tentang kurikulum pendidikan dan mengamanatkan bahwa kurikulum satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan, yang disebut dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sebagai penjabaran dari PP 19/2005 Pemerintah telah memberlakukan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Depdiknas, 2006a), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Depdiknas, 2006b).

Selanjutnya, satuan pendidikan bersama komite sekolah diharapkan mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan: 1) tujuan satuan pendidikan; 2) potensi daerah/karakteristik daerah; 3) sosial budaya masyarakat setempat; dan 4) peserta didik, di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah (Depdiknas, 2003).

Namun demikian, bagi satuan pendidikan yang merasa belum siap mengembangkan dan menerapkan KTSP mulai tahun 2006, dapat mulai

menerapkannya paling lambat pada tahun 2009 (Depdiknas, 2006c). Kecuali itu, satuan pendidikan juga dapat mengadaptasi atau mengadopsi model-model kurikulum yang disusun oleh Pusat Kurikulum bersama direktorat teknis terkait. Namun, setelah masa transisi, semua satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan sendiri KTSP.

Dengan demikian, sejak tahun 2006 satuan pendidikan telah diberikan kewenangan untuk menyusun sendiri kurikulumnya; hal ini merupakan perwujudan dari kebijakan otonomi pendidikan dalam rangka *school based management*. Namun, kebijakan ini ada yang menganggapnya merupakan langkah yang terlalu berani, mengingat menurut sejarah pendidikan di Indonesia, bahkan sejak zaman kolonial, belum sekalipun satuan pendidikan diberikan kewenangan menyusun sendiri kurikulumnya.

Setelah KTSP diberlakukan selama 5 tahun, pada tahun 2011 Pusat Kurikulum melakukan monitoring dan evaluasi, hasilnya menunjukkan bahwa KTSP yang disusun oleh satuan pendidikan pada umumnya masih lemah, terutama dalam merumuskan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan penilaian (Puskurbuk, 2011). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Widyastono (2012), yang menyimpulkan bahwa kualitas kurikulum buatan guru secara umum sangat rendah, terutama dalam menentukan dan merumuskan: materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Bahkan kebanyakan hanya mengadopsi kurikulum dari satuan pendidikan lain, buku, dan/atau *compact disk (CD)* yang diterbitkan oleh lembaga tertentu yang belum tentu sesuai dengan karakteristik peserta didik dan satuan pendidikannya.

Kualitas kurikulum buatan guru dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, antara lain minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar. Faktor eksternal, antara lain terkait dengan beban tugas yang diemban dan penghasilan yang diperoleh dari profesinya sebagai guru. Dalam penelitian ini kualitas kurikulum buatan guru dibatasi pada pengaruh faktor internal, yakni hubungannya dengan minat terhadap profesi guru dan pengetahuan guru tentang penilaian hasil belajar.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang minat terhadap profesi guru, pengetahuan tentang penilaian hasil belajar, dan kualitas kurikulum buatan guru, yang masalahnya dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah terdapat hubungan antara minat terhadap profesi guru dengan kualitas kurikulum buatan guru? 2) Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru? 3) Apakah terdapat hubungan antara minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama dengan kualitas kurikulum buatan guru?

Mengacu permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara minat terhadap profesi guru, pengetahuan tentang penilaian hasil belajar, dan kualitas kurikulum buatan guru.

Kajian Literatur

Kualitas Kurikulum Buatan Guru

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Depdiknas, 2005).

Kurikulum yang disusun oleh guru, antara lain adalah Silabus dan RPP, yang memuat komponen: standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan sumber belajar. Komponen SK dan KD diambil dari dokumen Standar Isi yang tertuang dalam Permendiknas 22 Tahun 2005 sehingga guru tidak perlu merumuskannya. Dengan demikian, komponen kurikulum yang harus dikembangkan oleh guru meliputi: indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan sumber belajar.

Indikator pencapaian kompetensi merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Bloom, 1956). Indikator yang dikembangkan mengacu KD, dan mempertimbangkan karakter peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional (KKO) yang terukur dan/atau dapat diobservasi (BSNP, 2006). Indikator digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan alat penilaian.

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Proses dan hasil belajar harus menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Bloom, 1956).

Materi ajar diidentifikasi mengacu pada KD dengan mempertimbangkan: a) potensi peserta didik; b) relevansinya dengan karakteristik daerah; c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; d) kebermanfaatan bagi peserta didik; e) struktur keilmuan; f) aktualisasi, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; g) relevansinya dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan h) alokasi waktu yang tersedia (BSNP, 2006). Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Alokasi waktu ditentukan pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan

merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas I sampai kelas III SD/MI.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik, yang meliputi kecakapan akademik, kecakapan pribadi, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional. Mengembangkan kegiatan pembelajaran mengacu pada KD dengan memperhatikan: a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional; b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai Kompetensi Dasar; c) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran; d) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung 2 (dua) unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi (BSNP, 2006). Kegiatan pembelajaran meliputi langkah pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, sebagai berikut: a) Pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; b) Kegiatan Inti, merupakan proses pembelajaran

untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; c) Penutup, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut (Depdiknas, 2007a).

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan mengacu indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan: tes dan nontes, dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri (Depdiknas, 2007b). Penilaian perlu memperhatikan hal-hal berikut: a) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi; b) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya; c) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik; d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah KKM, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi KKM; e) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya,

jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses), misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan (BSNP, 2006). Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan atas SK, KD, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Selain itu juga mengacu pada Standar Sarana-Prasarana (Depdiknas, 2007c).

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kualitas kurikulum buatan guru dalam penelitian ini adalah kebenaran dalam menentukan dan merumuskan: indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan sumber belajar.

Minat terhadap Profesi Guru

Pengertian minat sering dicampuradukkan dengan sikap. Keduanya berhubungan dengan kegiatan memilih, melibatkan perasaan pribadi; yang membedakan keduanya adalah objeknya. Objek minat berupa kegiatan, sedangkan objek sikap berupa institusi sosial atau kelompok (Mehrens and Lehmann, 1991). Minat selalu positif sedangkan sikap dapat positif, negatif, atau netral; minat selalu aktif sedangkan sikap tidak; minat lebih spesifik dan fungsional sedangkan sikap lebih umum dan sama sekali tidak fungsional (Child, 1991).

Minat merupakan sumber motivasi, yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dan dipilih (Hurlock, 1978). Apabila sesuatu dipandang bermanfaat bagi dirinya, maka ia akan berminat dengan perasaan puas dan senang. Orang yang berminat terhadap sesuatu, ia akan terdorong melakukan sesuatu, mengadakan penilaian, memilih, dan kesemuanya

disertai rasa senang (Steers dan Porter, 1991). Minat, menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam individu untuk memilih objek yang berupa kegiatan, termasuk di dalamnya tugas atau pekerjaan.

Dengan demikian, seseorang yang berminat terhadap profesi guru, mereka akan terdorong melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tugas guru. Seseorang yang mempunyai minat terhadap profesi guru akan lebih memilih, lebih menyukai, dan lebih mengharapkan untuk bekerja sebagai guru yang profesional; sedangkan yang tidak berminat terhadap profesi guru sesungguhnya tidak akan memilih, tidak menyukai, dan tidak mengharapkan bekerja sebagai guru. Kalau ada orang yang sesungguhnya tidak berminat terhadap profesi guru tetapi menjadi guru, dapat dipastikan akan menjadi guru yang kurang profesional.

Berdasar uraian di atas, yang dimaksud dengan minat terhadap profesi guru dalam penelitian ini adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk menjadi guru yang profesional, yang ditunjukkan dalam bentuk: 1) perhatian terhadap profesi guru; dan 2) melakukan upaya untuk menjadi guru yang profesional.

Pengetahuan tentang Penilaian Hasil Belajar Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui belajar dan merupakan kemampuan hasil belajar (Woolfolk, 1993). Pengetahuan mencakup ingatan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan (Winkel, 1996). Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan ini tidak lebih dari sekedar informasi yang meliputi fakta, kaidah, dan prinsip, serta metode (Winkel, 1996). Fakta, kaidah, prinsip, dan metode merupakan aspek-aspek pengetahuan yang akan menjadi pengetahuan bila digunakan pada tempatnya.

Pengetahuan merupakan informasi yang dapat mengubah sesuatu atau seseorang, dan informasi tersebut akan menjadi dasar perbuatan atau membuat individu atau seseorang mampu melakukan hal yang berbeda dan lebih efektif (Drucker, 1990).

Bila seseorang ingin memiliki pengetahuan, ia harus aktif untuk mendapatkannya (Arends, 1998). Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, atau pemikiran (Thight, 1996).

Tiga bentuk pengetahuan dalam proses pembelajaran yang akan diperoleh, yaitu *declarative*, *procedure*, dan *condition knowledge* (Chalmers dan Fuller, 1996). *Declarative knowledge* adalah pengetahuan tentang hal-hal yang faktual, merupakan kenyataan atau fakta. *Procedural knowledge* adalah pengetahuan mengenai cara melakukan bagaimana berbuat sesuatu. Sedangkan *condition knowledge* adalah pengetahuan yang digunakan untuk menjawab pernyataan yang menyangkut "why" dan "when", yang merupakan strategi penggunaan *knowledge* dan *procedur knowledge*. Pengetahuan dapat pula dibagi menjadi *general knowledge* yang menyangkut informasi yang berguna dalam situasi apapun, dan *domain specific knowledge* yang menyangkut informasi yang berguna pada situasi tertentu (Woolfook, 1993).

Crowl (1997) mengemukakan pendapatnya tentang pengetahuan sebagai berikut: 1) *declarative knowledge (knowing that)*, merupakan pengetahuan yang meliputi ingatan, mengenai informasi faktual, kadang kala disebut sebagai *verbal information*; 2) *procedural knowledge (knowing how)*, merupakan pengetahuan mengenai aturan dan aplikasinya, sifatnya lebih umum dan lebih sulit daripada *decalarative knowledge*; 3) *conceptual knowledge (knowing about)*, merupakan pengetahuan yang menghubungkan informasi menjadi suatu ide yang teroganisir, dalam hal ini menggunakan prosedur secara efektif.

Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah (Depdiknas, 2005). Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua

mata pelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dalam bentuk ujian nasional yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; 4) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik; 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku; 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya (Depdiknas, 2007b)

Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik (Depdiknas, 2007b), yaitu: 1) Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja; 2) Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran; dan 3) Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.

Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik harus memenuhi persyaratan: a) substansi, adalah merepresentasikan kompetensi yang dinilai; b) konstruksi, adalah memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan c) bahasa, adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik (Depdiknas, 2007b).

Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empiric, serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antardaerah, dan antartahun.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah ingatan guru terhadap hal-hal yang pernah dipelajari yang berkenaan dengan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur penilaian hasil belajar, meliputi konsep dasar pengukuran dan penilaian, prinsip penilaian, teknik penilaian, dan instrumen penilaian.

Rumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: 1) terdapat hubungan positif antara minat terhadap profesi guru dengan kualitas kurikulum buatan guru; 2) terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru; 3) terdapat hubungan positif antara minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama dengan kualitas kurikulum buatan guru.

Metodologi

Penelitian dilakukan di sekolah dasar wilayah Jakarta Timur, pada semester 1 tahun 2012, terhadap guru kelas IV, V, dan VI. Metode penelitian yang digunakan adalah survei.

Populasi target penelitian adalah guru sekolah dasar wilayah Jakarta Timur, sedangkan populasi terjangkau ialah guru sekolah dasar Kecamatan

Duren Sawit, Jakarta Timur. Jumlah sampel seluruhnya 75 orang yang diambil dengan teknik *multistage random sampling*. Pada mulanya diambil 25 sekolah secara acak, selanjutnya masing-masing sekolah diambil secara acak guru IV, V, dan VI masing-masing 1 (satu) orang, sehingga diperoleh 25 x 3 orang = 75 orang.

Pengukuran minat terhadap profesi guru menggunakan instrumen yang berbentuk kuesioner, sedangkan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar menggunakan instrumen berbentuk tes, dan kualitas kurikulum buatan guru dilakukan dengan menggunakan pedoman analisis kurikulum buatan guru.

Teknik analisis statistik yang digunakan adalah regresi serta korelasi sederhana dan jamak pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan
Deskripsi Data

Kualitas Kurikulum Buatan Guru

Dari data yang dikumpulkan mengenai kualitas kurikulum buatan guru, dari skala teoretik antara 30 – 150 didapatkan rentangan nilai antara 52 – 113, harga rata-rata sebesar 87.44, median 89.00, modus 89.00, dan simpangan baku 13.29, dengan distribusi frekuensi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Kurikulum Buatan Guru

No	Interval Kelas	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
1	52 – 60	2	2.67
2	61 – 69	7	9.33
3	70 – 78	5	6.67
4	79 – 87	18	24.00
5	88 – 96	25	30.00
6	97 – 105	13	17.67
7	106 – 113	5	6.67
Jumlah		75	100

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas kurikulum buatan guru secara keseluruhan kurang bagus, karena skor rata-rata hanya 87.44 dan yang tertinggi hanya mencapai 113 dari skor maksimal 150. Dengan demikian, kualitas kurikulum buatan guru rata-rata skornya hanya 58% dan yang paling tinggi skornya hanya 75% dari skor maksimal 150.

Minat terhadap Profesi Guru

Dari data yang dikumpulkan mengenai minat terhadap profesi guru, dari skala teoretik antara 30 – 150 didapatkan rentangan nilai antara 33 – 88, harga rata-rata sebesar 59.68, median 60.00, modus 60.00, dan simpangan baku 14.27, dengan distribusi frekuensi seperti seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Minat terhadap Profesi Guru

No	Intrerval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	33 – 40	7	9.33
2	41 – 48	12	16.00
3	49 – 56	14	18.67
4	57 – 64	15	20.00
5	65 – 72	9	12.00
6	73 – 80	11	14.67
7	81 – 88	7	9.33
Jumlah		75	100

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa profesi guru sesungguhnya kurang diminati oleh para guru, karena skor rata-rata hanya 59.68 dan yang tertinggi hanya mencapai 88 dari skor maksimal 150. Dengan demikian, minat terhadap profesi guru rata-rata skornya hanya 39%, dan yang paling tinggi minatnya skornya hanya 58% dari skor maksimal 150.

Pengetahuan guru tentang penilaian hasil belajar

Dari data yang dikumpulkan mengenai pengetahuan guru tentang penilaian hasil belajar, dari skala teoretik antara 30 – 200 didapatkan rentangan nilai antara 74 – 142, harga rata-rata sebesar 111.21, median 112.00, modus 93.00, dan simpangan baku 16.33, dengan distribusi frekuensi seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Kurikulum Buatn Guru

No	Intrerval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	74 – 83	2	9.33
2	84 – 93	10	16.00
3	94 – 103	11	18.67
4	104 – 113	16	20.00
5	114 – 123	15	12.00
6	124 – 133	14	14.67
7	134 – 143	6	9.33
Jumlah		75	100

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru tentang penilaian hasil belajar sangat rendah, karena skor rata-rata hanya 111.21 dan yang tertinggi hanya mencapai 142 dari skor maksimal 200. Dengan demikian, pengetahuan guru tentang penilaian hasil belajar skornya hanya 55% dan yang paling tinggi skornya hanya 71% dari skor maksimal 200.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis penelitian yang dirumuskan didukung atau tidak didukung oleh data empirik yang dikumpulkan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi dan regresi, baik secara sederhana maupun secara jamak.

Hubungan antara Minat terhadap Profesi Guru dengan Kualitas Kurikulum Buatn Guru

Hipotesis penelitian berbunyi terdapat hubungan positif antara minat terhadap profesi guru dengan kualitas kurikulum buatan guru. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan koefisien korelasi ($r_{y,1}$) antara minat terhadap profesi guru (X_1) dengan kualitas kurikulum buatan guru (Y) sebesar 0.704. Setelah diadakan pengujian keberartian korelasi dengan Uji-t, didapatkan t_{hitung} sebesar 4.719. Harga t_{tabel} pada distribusi t untuk $dk = 73$ ($N-2$) dan taraf signifikansi 0.01 diperoleh t_{tabel} sebesar 2.39. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti koefisien korelasi antara minat terhadap profesi guru dengan kualitas kurikulum buatan guru signifikan pada taraf signifikansi 0.01. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara minat terhadap

profesi guru dengan kualitas kurikulum buatan guru. Artinya, semakin tinggi minat terhadap profesi guru, maka semakin tinggi pula kualitas kurikulum buatan guru.

Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk hubungan antara minat terhadap profesi guru dengan kualitas kurikulum buatan guru, dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana memberikan persamaan $\hat{y} = 60,58 + 0,45X_1$. Untuk keperluan pengujian signifikansi dan linearitas regresi, diperlukan daftar ANAVA seperti disajikan pada Tabel 4.

Dari daftar ANAVA untuk uji signifikansi dan linearitas regresi terlihat harga F_{hitung} sebesar 22.267 dan 1.038, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0.01 sebesar 7.01 dan 2.17. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi yang diperoleh sangat signifikan ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan bentuk regresi linear ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Kedua hasil pengujian ini menyatakan bahwa regresi $\hat{y} = 60,58 + 0,45 X_1$ dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan bagi pengambilan kesimpulan yang diperlukan.

Hubungan antara pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru

Hipotesis penelitian berbunyi terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan koefisien korelasi (r_{y_2}) antara pengetahuan tentang penilaian hasil belajar (X_2) dengan kualitas kurikulum buatan guru (Y) sebesar 0.709. Setelah diadakan pengujian keberartian korelasi

dengan Uji-t, didapatkan t_{hitung} sebesar 4.315. Harga t_{tabel} pada distribusi t untuk $dk = 73$ ($N-2$) dan taraf signifikansi 0.01 diperoleh t_{tabel} sebesar 2.39. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti koefisien korelasi antara pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru signifikan pada taraf signifikansi 0.01. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru. Artinya, semakin tinggi pengetahuan tentang penilaian hasil belajar maka semakin tinggi pula kualitas kurikulum buatan guru.

Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk hubungan antara pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru, dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana memberikan persamaan $\hat{y} = 46,64 + 0,37 X_2$. Untuk keperluan pengujian signifikansi dan linearitas regresi, diperlukan daftar ANAVA seperti disajikan pada Tabel 5.

Dari daftar ANAVA untuk uji signifikansi dan linearitas regresi terlihat harga F_{hitung} sebesar 18.622 dan 0.609, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0.01 sebesar 7.01 dan 2.17. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi yang diperoleh sangat signifikan ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan bentuk regresi linear ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Kedua hasil pengujian ini menyatakan bahwa regresi $\hat{y} = 46,64 + 0,37 X_2$ dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan bagi pengambilan kesimpulan yang diperlukan.

Tabel 4. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear $\hat{y} = 60,58 + 0,45 X_1$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}		Kesimpulan
					0.05	0.01	
Total	75	586492.00					
Koefisien (a)	1						Sangat
Regresi (b/a)	1	3052.654	3052.654	22.267	3.98	7.01	signifikan
Sisa	73	10007.826	137.094				
Tuna Cocok	31	4340.735	140.024	1.038	1.73	2.17	Linear
Galat	42	5667.090	134.931				

Keterangan:

dk = derajat kebebasan

JK = jumlah kuadrat

RJK = rerata jumlah kuadrat

Tabel 5. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear $\hat{y} = 46,64 + 0,37 X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}		Kesimpulan
					0.05	0.01	
Total	75	586492.00					
Koefisien (a)	1						Sangat signifikan
Regresi (b/a)	1	2654.510	2654.510	18.622	3.98	7.01	
Sisa	73	10405.970	142.548				
Tuna Cocok	42	4705.470	112.035	0.609	1.73	2.17	Linear
Galat	31	5700.500	183.887				

Keterangan:

dk = derajat kebebasan

JK = jumlah kuadrat

RJK= rerata jumlah kuadrat

Hubungan antara minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru

Hipotesis penelitian berbunyi terdapat hubungan positif antara minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama dengan kualitas kurikulum buatan guru. Analisis korelasi jamak antara minat terhadap profesi guru, pengetahuan tentang penilaian hasil belajar, dan kualitas kurikulum buatan guru menghasilkan koefisien korelasi jamak sebesar $R_{y.12} = 0.841$. Uji signifikansi koefisien korelasi jamak menghasilkan F_{hitung} sebesar 14.832. Dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 72 pada taraf signifikansi 0.01 diperoleh F_{tabel} sebesar 4.92. Oleh karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka koefisien korelasi jamak sebesar 0.841 sangat signifikan. Kesim-

pulannya ialah terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama dengan kualitas kurikulum buatan guru. Artinya, semakin tinggi minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar akan semakin tinggi pula kualitas kurikulum buatan guru.

Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk hubungan antara minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama dengan kualitas kurikulum buatan guru dilakukan analisis regresi jamak. Hasil analisis regresi jamak menghasilkan persamaan regresi $\hat{y} = 43.12 + 0.32 X_1 + 0.23 X_2$. Untuk keperluan pengujian signifikansi regresi jamak diperlukan daftar ANAVA seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Daftar ANAVA untuk Regresi Jamak $\hat{y} = 43.12 + 0.32 X_1 + 0.23 X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}		Kesimpulan
					0.05	0.01	
Regresi	2	3810.791	1905.395	14.832	3.13	4.92	Sangat signifikan
Sisa	72	9249.689	128.468				

Keterangan:

dk = derajat kebebasan

JK = jumlah kuadrat

RJK = rerata jumlah kuadrat

Dari daftar ANAVA untuk uji signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan terlihat harga F_{hitung} sebesar 14.832, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0.01 sebesar 4.92. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi yang diperoleh sangat signifikan ($F_{hitung} > F_{tabel}$).

Berdasarkan koefisien korelasi jamak di atas, diperoleh koefisien determinasi hubungan antara minat terhadap profesi guru, pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama dengan kualitas kurikulum buatan guru sebesar $(R_{y_{.12}})^2 = 0.707$. Hal ini berarti 70.70% variasi kecenderungan kualitas kurikulum buatan guru dapat ditelusuri, dijelaskan, atau bahkan diramalkan dari minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama. Dengan kata lain, minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama memberi sumbangan efektif sebesar 70.72% terhadap kualitas kurikulum buatan guru.

Selanjutnya, dari hasil perhitungan dapat pula diperoleh besarnya sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap kualitas kurikulum buatan guru. Sumbangan efektif lebih besar diberikan oleh minat terhadap profesi guru yaitu sebesar 40.30%, baru kemudian oleh pengetahuan tentang penilaian hasil belajar yaitu sebesar 30.40%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis korelasional antarvariabel menunjukkan bahwa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan kualitas kurikulum buatan guru. Hubungan positif tersebut memiliki arti bahwa minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar berjalan seiring dengan kualitas kurikulum buatan guru. Artinya, meningkatnya minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar diikuti dengan meningkatnya kualitas kurikulum buatan guru. Sifat hubungan yang demikian melahirkan pemikiran bahwa kualitas kurikulum buatan guru dapat ditelusuri, dijelaskan, atau bahkan diramalkan dari minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang

penilaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan makna regresi.

Setelah hubungan antarvariabel diketahui, persoalan yang muncul kemudian adalah seberapa kuat hubungan antara minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar sebagai prediktor dengan kualitas kurikulum buatan guru. Seberapa kuat hubungan antara prediktor, sehingga prediktor dapat dipakai sebagai landaan untuk menelusuri, menjelaskan, dan meramalkan terjadinya respon tersebut? Permasalahan ini dapat dijawab dengan melihat besarnya sumbangan prediktor kepada respon dan besarnya koefisien arah pada persamaan garis regresi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara minat terhadap profesi guru sebesar $r_{y_{.1}} = 0,704$; koefisien korelasi antara pengetahuan tentang penilaian hasil belajar sebesar $r_{y_{.2}} = 0,709$; dan koefisien korelasi antara minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama sebesar $R_{y_{.12}} = 0,841$.

Berdasar $R_{y_{.12}} = 0,841$ diperoleh koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0.7072$. Hal ini berarti 70.72% variasi kecenderungan kualitas kurikulum buatan guru dapat ditelusuri, dijelaskan, atau bahkan diramalkan dari minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar melalui regresi jamak $\hat{y} = 43.12 + 0.32 X_1 + 0.23 X_2$. Dengan kata lain, minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama memberi sumbangan efektif sebesar 70.72% terhadap kualitas kurikulum buatan guru, sedangkan 29.28% lainnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Variabel yang memberikan sumbangan efektif lebih besar terhadap kualitas kurikulum buatan guru adalah minat terhadap profesi guru, yaitu sebesar 40.32%, baru kemudian pengetahuan tentang penilaian hasil belajar yaitu sebesar 30.40%, keduanya memberikan sumbangan sangat signifikan.

Simpulan dan Rekomendasi

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Pertama, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara minat terhadap profesi guru dengan kualitas kurikulum buatan guru. Hal ini menunjukkan bahwa jika minat ditingkatkan maka kualitas kurikulum buatan guru juga akan meningkat. Kadar hubungan antara kedua variabel ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_{y \cdot 1} = 0,704$ yang berarti koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0.4956. Dengan demikian minat terhadap profesi guru memberikan sumbangan relatif sebesar 49.56% terhadap kualitas kurikulum buatan guru. Dengan kata lain, sikap terhadap profesi guru secara nyata ikut menentukan dan memberikan sumbangan relatif terhadap kualitas kurikulum buatan guru. Selanjutnya, melalui analisis regresi sederhana diperoleh persamaan $\hat{y} = 60,58 + 0,45 X_1$. Persamaan garis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel sikap terhadap profesi guru dan kualitas kurikulum buatan guru diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor minat terhadap profesi guru (X_1) sebesar 1 unit dapat diestimasi skor kualitas kurikulum buatan guru akan berubah sebesar 0,45 unit pada arah yang sama, dengan konstanta sebesar 60,58.

Kedua, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dengan kualitas kurikulum buatan guru. Hal ini menunjukkan bahwa jika pengetahuan tentang penilaian hasil belajar ditingkatkan maka kualitas kurikulum buatan guru juga akan meningkat. Kadar hubungan antara kedua variabel ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_{y \cdot 2} = 0.709$ yang berarti koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0.5027. Dengan demikian pengetahuan tentang penilaian hasil belajar memberikan sumbangan relatif sebesar 50.27% terhadap kualitas kurikulum buatan guru. Dengan kata lain, pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara nyata ikut menentukan dan memberikan sumbangan relatif terhadap kualitas kurikulum buatan guru. Selanjutnya, melalui analisis regresi sederhana diperoleh persamaan $\hat{y} = 46,64 + 0,37 X_2$. Persamaan garis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dan kualitas kurikulum buatan guru diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian

ini, maka setiap perubahan skor pengetahuan tentang penilaian hasil belajar (X_2) sebesar 1 unit dapat diestimasi skor kualitas kurikulum buatan guru akan berubah sebesar 0,37 unit pada arah yang sama, dengan konstanta sebesar 46,64.

Ketiga, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama dengan kualitas kurikulum buatan guru. Hal ini menunjukkan bahwa jika minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama ditingkatkan maka kualitas kurikulum buatan guru juga akan meningkat. Kadar hubungannya ditunjukkan oleh koefisien korelasi jamak sebesar $R_{y \cdot 12} = 0.841$ yang berarti koefisien determinasinya ($R_{y \cdot 12}^2$) sebesar 0.7072. Dengan demikian, minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 70.72% terhadap kualitas kurikulum buatan guru. Sumbangan efektif lebih besar diberikan oleh minat terhadap profesi guru yakni sebesar 40.32%, sedangkan sumbangan efektif pengetahuan tentang penilaian hasil belajar, yakni sebesar 30.40%. Dengan demikian, kedua variabel bebas yang dipilih dalam penelitian ini, yakni minat terhadap profesi guru dan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar mampu menjelaskan 70.72% variabilitas kualitas kurikulum buatan guru, sedangkan 29.28% lainnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu, juga diperoleh kesimpulan bahwa minat terhadap profesi guru, pengetahuan tentang evaluasi hasil belajar, dan kualitas kurikulum buatan guru sangat rendah. Minat terhadap profesi guru, dari skala teoretik antara 30–150 didapatkan rentangan nilai antara 33–88, harga rata-rata sebesar 59.68; pengetahuan guru tentang penilaian hasil belajar, dari skala teoretik antara 30–200 didapatkan rentangan nilai antara 74–142, harga rata-rata sebesar 111.21; sedangkan kualitas kurikulum buatan guru, dari skala teoretik antara 30–150 didapatkan rentangan nilai antara 52–113, harga rata-rata sebesar 87.44.

Rekomendasi

Berdasar simpulan di atas, direkomendasikan hal-hal berikut.

Pertama, perlunya berbagai upaya peningkatan minat terhadap profesi guru. Jabatan guru adalah jabatan profesional, oleh karena itu pengadaan dan seleksi calon guru hendaknya menggunakan tes minat terhadap profesi guru; dan hanya yang memiliki minat tinggi terhadap profesi guru yang diterima. Bagi guru yang memiliki minat rendah terhadap profesi guru perlu disadarkan bahwa profesi yang sudah ditekuni adalah profesi mulia yang sudah dijalannya, oleh karena itu merupakan kewajiban bagi dirinya untuk bersungguh-sungguh mencintai dan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Bagi guru yang tidak berminat terhadap profesi guru dan tidak mau memperbaiki diri agar dialihtugaskan berprofesi lain, tidak menjadi guru lagi.

Kedua, perlunya berbagai upaya peningkatan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar, dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada para guru tentang penilaian hasil belajar. Selain itu, bekal untuk calon guru dalam kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), terutama mata kuliah penilaian hasil belajar perlu penguatan agar calon guru betul-betul memiliki pengetahuan dan keterampilan penilaian hasil belajar yang memadai. Penguatan dapat dilakukan, antara lain menambah jumlah satuan kredit semester (sks) dan/atau memperbaiki sistem pembelajaran serta penilaian.

Ketiga, perlunya berbagai upaya peningkatan minat terhadap profesi guru dan peningkatan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar sebagaimana disebutkan di atas secara bersama-sama dalam rangka peningkatan kualitas kurikulum buatan guru.

Pustaka Acuan

Arends, Richard I. 1998. *Learning to Teach*. Singapore: McGraw Hill Book, Co.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.

Bloom, Benyamin S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longman Inc.

Chalmers, Denise and Richard Fuller. 1996. *Teaching for Learning at University: Theory and Practice*. London: Kogan Page Ltd.

Child, Dennis. 1991. *Psychology and The Teacher*. London: Cassell Education Ltd.

Crowl, Thomas K. 1997. *Educational Psychology: Windows on Teaching*. Dubuque: Times Mirror Company.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang *Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang *Standar Sarana dan Prasarana*. Jakarta.
- Drucker, Peter F. 1990. *The New Realities*. Oxford: Heinemann Professional Publishing.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Mehrens, William A., and Irvin J. Lehmann. 1991. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. NY USA: Holt Rinehart and Winstin Inc.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud. 2011. *Hasil Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Steers, Richard M., and Lyman W. Porter. 1991. *Motivation and Work Behavior*. Singapore: McGraw-Hill Inc.
- Thight, Malcolm. 1996. *Key Concepts in Adult Education and Training*. St. Tvest PLC Clays Ltd.
- Widyastono, Herry. 2012. Kemampuan Guru dalam Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 18, No. 3 Jakarta September 2012.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Woolfolk, Anita E. 1993. *Educational Psychology*. Massachussets: Allyn and Bacon.